

**AJARAN BERUMAH TANGGA DALAM SERAT *CANDRARINI*  
KARYA RANGGAWARSITA  
(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**

*Indraswari Pikatan*

Program Studi Magister Pengkajian Bahasa  
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta  
JL. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Surakarta  
E-mail: titis\_angantenkoe@yahoo.com

**ABSTRAK**

*Rumusan permasalahan penelitian ini meliputi struktur Serat Candrarini karya Ranggawarsita, ajaran Serat Candrarini tentang kehidupan wanita Jawa, dan relevansi ajaran-ajaran Serat Candrarini tentang berumah tangga bagi wanita Jawa dalam situasi sekarang. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Serat Candrarini puisi berperan sebagai sumber data utama. Puisi tersebut diambil dengan teknik cuplikan yang bersifat sampel bertujuan (purposive sample) berdasarkan kriteria tertentu. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi data. Dalam pengumpulan data digunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut. Struktur Serat Candrarini terdiri dari struktur lahir dan struktur batin. Struktur lahir berupa bunyi, irama, diksi, dan bahasa kiasan (Figuratif Language). Struktur batin meliputi tema, perasaan, nada, dan amanat. Ajaran-ajaran berumah tangga meliputi: Merawat Diri, Mempertahankan Rumah Tangga, Pemaaf, Setia, ikhlas, Berbicara Manis, Rendah hati, Merasa Memiliki, Berhias, Berbakti kepada Mertua, dan Wanita sebagai pendidik dalam keluarga. Ajaran-ajaran berumah tangga dalam Serat Candrarini mempunyai relevansi dengan ajaran berumah tangga masa kini, tetapi hanya berbeda dalam hal pelaksanaannya.*

**Kata kunci:** *ajaran berumah tangga, serat Candrarini, wanita Jawa*

**ABSTRACT**

*The problems of the study cover the structure of Serat Candrarini by Ranggawarsita, the tenets of Serat Candrarini on the life of the Javanese women, and the relevance of the tenets to the life of the Javanese women at present. The method used in this research was descriptive qualitative. Serat Candrarini represents the main data source. The poem was taken by using purposive sampling technique based on specific criteria. To validate the data, he study used data triangulation. The data-collecting techniques were library research, observation and document. The technique of analyzing data used was content analysis. The conclusion of the study is that the structure of SCR consisted of both extrinsic and intrinsic structures. Extrinsic structures covered sound, rhythm, diction*

*and figurative language. The intrinsic of CSR included theme, feeling, tone, and message. The main tenets in SCR included: taking care of oneself, maintaining the household, forgiving, faithful, sincere, speaking nicely, modesty, sense of belonging, dressing up, loyal to parents in-law, and women as educator in the family.*

**Key words:** *the household tenets, serat Candrarini, Javanese women*

## PENDAHULUAN

Penulis memilih Serat Candrarini (SCR) karena serat tersebut mengandung teladan yang baik bagi wanita yang dimadu ataupun wanita dalam perkawinan monogami. Di samping itu, SCR mengandung seni budaya yang tinggi karena menceritakan kisah pewayangan Arjuna dan kelima istrinya. Penulis juga menyadari bahwa masyarakat Jawa sangat menyukai kisah pewayangan sehingga pewayangan dan masyarakat Jawa tidak bisa dipisahkan.

Amanat yang terkandung dalam SCR adalah wanita yang hidup dalam perkawinan poligami hendaknya bersikap “rila” (rela), sabar, dan “narima” (menerima). Wanita harus rela dan menerima segala keadaan yang dihadapinya sebagai konsekuensi dari kedudukannya sebagai wanita yang “diwayuh” ( dimadu). Wanita juga harus sabar dalam menghadapi segala permasalahan yang timbul dalam perkawinan poligami yang dialaminya. Salah satu kutipan bait di dalam SCR berikut menggambarkan bagaimana wanita Jawa harus bersikap: *awit jenenging wanodya, pegat denya palakrami, nistha nir kadarmamra, wigar denira dumadi* ‘sebagai wanita apabila gagal dalam perkawinannya, akan hilang kebajikannya dan gagal pula kehidupannya ‘ (pupuh Sinom, bait ketiga).

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa penelitian terhadap SCR dari segi karya sastranya perlu dilakukan untuk mengungkap esensi makna SCR sebagai bagian karya sastra Nusantara, dan sebagai bagian serat wulang yang berharga mengandung ajaran yang bermanfaat dalam kehidupan berpoligami ataupun perkawinan monogami. Para pelaku perkawinan poligami diharapkan lebih bijaksana dalam berumah tangga, dan tentu saja akan menjadi lebih baik lagi bagi para istri dalam perkawinan monogami.

SCR yang menjadi objek penelitian ini adalah SCR karya Ranggawarsita yang terdiri atas lima *tembang macapat*, yaitu *Sinom*, *Dhandhang Gula*, *Asmaradana*, *Mijil*, dan *Kinanthi*. Masalah pokok yang terdapat pada SCR tersebut akan dikaji secara sosiologi sastra.

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Teori ini melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya.

Dalam kaitan ini, sastra dianggap sebagai mimesis (tiruan) masyarakat. sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan. Dari sini tentu sastra tidak akan semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Sastra bukan sekadar *copy* kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan (Endraswara 2008 : 79)

Analisis unsur-unsur macapat dapat dipakai kerangka berpikir yang berkaitan dengan teori macapat dan teori lain yang relevan (Laginem dkk, 1996: 6), Dalam analisis persajakan dapat digunakan konsepsi rima yang terdapat dalam Puisi. Dalam buku-buku kesusastraan Jawa, antara lain dinyatakan bahwa untuk menciptakan keindahan dalam macapat diperlukan ‘*purwakanthi*’

(persajakan) yang terdiri atas *purwakanthi guru swara* (pengulangan bunyi vocal), *purwakanthi guru sastra* (pengulangan bunyi konsonan), dan *purwakanthi guru lumaksita* (pengulangan kata atau suku kata) (Laginem dkk., 1996 :7).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pemilihan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini disesuaikan dengan permasalahan yang akan dibahas dan tujuan penelitian. Sumber data dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu SCR karya Ranggawarsita yang berbentuk naskah bertulisan Jawa cetak diterbitkan oleh Tan Khoen Swie, tahun 1922. Sumber data sekunder berupa referensi yang berasal dari buku maupun internet yang ada hubungannya dengan penelitian ini serta penelitian-penelitian lain yang sejenis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik dokumen, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Teknik simak dan catat juga dilakukan sebagai proses pengumpulan data. Metode simak adalah suatu metode untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2003: 133). Teknik simak dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui dan mengklasifikasikan data-data yang mengandung objek yang diteliti, yakni unsur-unsur ajaran yang terdapat dalam SCR bagi wanita pada masa pemerintahan Pakubuwono IX.

Dalam analisis penelitian, peneliti juga menggunakan teknik membaca hermeneutik dan heuristik. Hermeneutika secara etimologis berasal dari kata *hermeneuin*, bahasa Yunani, yang menafsirkan atau menginterpretasikan. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Serat Candrarini

Naskah SCR karya R.Ng. Ranggawarsita diterbitkan oleh Tan Khoen Swie, Kediri. Cet. pertama 1922. SCR dicipta dalam bentuk *tembang macapat* yang berjumlah lima *pupuh*, yaitu *Sinom*, *Dhandhanggula*, *Asmaradana*, *Mijil*, dan *Kinanthi*. *Pupuh Sinom* terdiri atas 8 *pada*, *Pupuh Dhandhanggula* terdiri atas 5 *pada*, *Pupuh Asmaradana* terdiri atas 5 *pada*, *Pupuh Mijil* terdiri atas 5 *pada*, dan *Pupuh Kinanthi* terdiri atas 12 *pada*.

SCR dicipta oleh Ranggawarsita atas perintah raja Surakarta Hadiningrat, Pakubuwana IX: “kang hagnya gita Sri Nata, Paku buwana ping sanga” (yang meminta membuat tembang adalah Sri Raja Paku Buwana IX) (*pupuh Sinom* bait I, baris Ke-1-2) pada hari Kamis, tanggal 7 bulan *Jumadilakir* tahun keenam, tahun *Be*, jatuh pada tahun 1792 Jawa. Maksud diciptakannya SCR sebagai ajaran bagi wanita yang hidup dalam keluarga poligami “mangun wasitaning estri” (*pupuh Sinom*, bait I, baris ke-4). Pada akhir karya ini pengarang menekankan kembali mengenai penciptaan karya tersebut.

### 2. Amanat Serat Candrarini

Ranggawarsita menulis SCR yang mengandung ajaran untuk kaum wanita dengan mengambil teladan lima isteri Arjuna, tiga orang dari kasta ksatria, dan dua orang putri pendeta sebagai sosok-

sosok wanita cantik luar dalam. Kelima istri Arjuna yang mengisi cerita SCR memiliki latar belakang sosial berbeda. Hal ini ditampakkkan dari asal kasta mereka. Masing-masing istri Arjuna tersebut memiliki karakter yang berbeda.

Penggambaran karakter secara jelas mengandung etik didaktik atau tuntunan yang dapat dilakukan oleh wanita (Jawa) untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Amanat dalam ajaran-ajaran yang terkandung dalam SCR terhadap wanita (Jawa) melalui istri-istri Arjuna sebagai berikut.

a. Merawat Diri

Ajaran yang tampak pertama kali dalam SCR adalah anjuran untuk merawat diri. Disebutkan bahwa SCR itu dicipta untuk memberi pelajaran bagi wanita yang dimadu agar selalu *ngupakareng dhiri* ‘memelihara tubuh’ (Pupuh Sinom, bait 2, baris 4), yaitu memelihara rambut dengan wewangian, *manjrenih mardiweni*, *wawida ganda rum-arum* (Pupuh Sinom, bait 2, baris 5-6), berdandan, *rumarah ngadiwarna* (Pupuh Sinom, bait 2, baris 7), selalu ceria dan bermuka manis, *winor ing naya memanis* (Pupuh Sinom, bait 2, baris 8). Kesemua itu hendaklah dilakukan dengan tujuan agar sang suami senang dan bahagia, *mangesthia ing reh cumondhonging karsa* (Pupuh Sinom, bait 2, baris 9).

b. Mempertahankan Rumah Tangga

SCR secara jelas mengungkapkan bahwa apapun kondisinya, seorang wanita akan kehilangan martabatnya apabila telah bercerai dengan suami.

c. Pemaaf

Sifat pemaaf harus ditempatkan di depan dalam menghadapi konflik. Sang pujangga menggambarkan sifat pemaaf tersebut dimiliki oleh Wara Sumbadra.

d. Setia

Dalam SCR pujangga menggambarkan kesetiaan istri-istri Arjuna dengan kalimat yang berbedabeda. Wara Sumbadra digambarkan dengan kalimat: *setyeng priya datan lenggana sakarsa* ‘setia kepada suami dan tidak mau sekehendaknya’ (Pupuh Sinom, bait 6, baris 9). Dewi Manuhara digambarkan sebagai istri yang *bisa nuju ing karsane priya myang marunipun* ‘dapat memuaskan keinginan suami dan para madunya’ (Pupuh Dhandhanggula, bait 5, baris 3-4). Dewi Ulupi digambarkan sebagai seorang istri yang *bisa cawis angladeni kang dadi kareming priya* ‘dapat menyediakan dan menuruti semua keinginan suami’ (Pupuh Asmaradana, bait 5, baris 1-2). Retna Gandawati digambarkan sebagai wanita yang baik dan tulus hatinya dalam mengabdikan kepada suami, *susileng tyas sumawiteng laki* (Pupuh Mijil, bait 5, baris 1). Wara Srikandhi digambarkan sebagai wanita yang dapat diajak bicara oleh sang suami dan tidak pernah membantah, *amung lawan kakungipun, kalamun den andikani, patitis saulonira* ‘bila dinasihati oleh sang suami, selalu dijawab dengan baik’ (Pupuh Kinanthi, bait 4, baris 1-3).

e. Ikhlas

Sikap ikhlas ditunjukkan oleh Wara Sumbadra. Wara Sumbadra menyadari dengan sepenuh hati bahwa sang suami juga milik wanita lain. Dia bersikap *legawa anrus ing batin* ‘memberikan dengan ikhlas lahir batin’ (Pupuh Sinom, bait 7, baris 4). Sikap Wara Sumbadra tersebut tidak lepas dari sikapnya yang menghormati dan menganggap para madunya sebagai sesama yang mengabdikan kepada suami, *pamengkune semu ering, marunira anggepe sami nyuwita* (Pupuh Sinom, bait 7, baris 8-9). Sumbadra juga menganggap madunya sebagai saudara. Hubungan persaudaraan tentu menuntut adanya rasa saling memiliki, saling menghormati, dan merasa berasal dari akar yang sama.

#### f. Berbicara Manis

Dalam kehidupan di masyarakat sikap batin yang baik akan selalu disenangi anggota masyarakat lain. Begitu juga dengan kehidupan rumah tangga dengan banyak istri. Dalam SCR sang pujangga menggambarkan sikap yang patut ditauladani oleh semua wanita. Wara Sumbadra digambarkan sebagai wanita yang tidak senang berbicara yang tidak baik dan menyakitkan orang lain, *lumuh ing wicara sendhu* 'tidak ingin berkata yang menyakitkan hati' (*Pupuh Sinom*, bait 6, baris 7).

#### g. Rendah Hati

Untuk melaksanakan amanat tersebut, para istri harus bersikap tidak sombong, tidak angkuh, dan sikap-sikap lain yang mementingkan diri sendiri, *golek menange dhewe*. Sang pujangga mencontohkan Dewi Manuhara memiliki sifat rendah hati dan jauh dari watak sombong, *susila anoraga, sepi ing piyangkuh* (*Pupuh Dhandhanggula*, bait 5, baris 6-7). Amanat tentang sikap tidak sombong ini oleh sang pujangga diperjelas dengan penggambaran sikap Retna Gandawati yang dengan rendah hati dan dengan ikhlas mengajarkan kepandaiannya tentang pekerjaan wanita kepada para madunya agar dapat dijadikan bekal dalam mengabdikan dan melayani suami, *wasis salir pakaryaning estri* (*Pupuh Mijil*, bait 6, baris 1), *winulangken mring marune sami, mrih dadia kanthi, ngladosi ing kakung* (*Pupuh Mijil*, bait 6, baris 4-6). Adapun sikap Wara Srikandhi selalu merasa mengalah terhadap para madunya, *para maru rinacut dipun slondhohi* (*Pupuh Kinanthi*, bait 8, baris 1-2).

#### h. Merasa Memiliki

Perasaan memiliki ini akan menghindarkan kemarahan suami dan menghindarkan tindakan perceraian (pemutusan hubungan) istri oleh suami. Hal ini sangat penting karena dalam ranah budaya Jawa, perempuan (istri) yang dicerai suami adalah hal yang nista, menunjukkan ketakpandaian istri dalam merawat suami, baik secara fisik maupun emosi. Oleh karena itu, sang pujangga menyarankan agar semua wanita *marsudi* (berusaha dan berjuang keras) *mrih widadaning palakrama* (untuk keselamatan pernikahan). Hal itu seperti terungkap dalam *Pupuh-pupuh Sinom* bait 3.

#### i. Berhias

Tubuh adalah bagian penting bagi wanita dalam urusan asmara. Karena pentingnya tersebut, leluhur orang Jawa mengelompokkan bentuk-bentuk tubuh kemudian dimaknai dan dicandra baik-buruknya tubuh tersebut dan dikaitkan dengan kenikmatan seksual. Retna Gandawati digambarkan sebagai wanita yang mampu mengerjakan semua pekerjaan wanita, *wasis salir pakaryaning estri* (*Pupuh Mijil*, bait 6, baris 1), yang dijadikan bekal dalam mengabdikan kepada suami, *dadia kanthi ngladosi ing kakung* (*Pupuh Mijil*, bait 6, baris 5-6). Wara Srikandhi digambarkan sebagai wanita yang pandai berhias dan berbusana. Wara Srikandhi dalam berbusana dapat menyesuaikan busananya dengan tubuhnya dan sesuai dengan waktu atau suasana, *bangkit mantes lan memangun, jumbuh ingkang busanadi, tumrape marang sarira, ing warna tibaning wanci* (*Pupuh Kinanthi*, bait 7, baris 1-4).

#### j. Berbakti pada Mertua

Kelima istri Arjuna ditampilkan berdasarkan kelebihan mereka masing-masing. Masing-masing dan kelimanya memiliki karakter yang berbeda, ada yang *luruh, kenes, gandhes, luwes, merak ati*. Ada yang terampil dan *trengginas*, cekatan, namun ada yang *sareh, ririh*, sederhana, dan prasaja. Namun, semua digambarkan sebagai perempuan yang baik dan berbakti kepada suami (Arjuna), orang tua dan mertua (Dewi Kunti).

#### k. Wanita sebagai Pendidik dalam Keluarga

Dalam SCR keberadaan wanita dalam lingkungan keluarga mulai dipandang sebagai sosok yang berpotensi. Peran wanita dalam SCR ini ditunjukkan oleh tokoh Srikandi yang memiliki kemampuan memanah. Selain itu, SCR dalam pupuh Pupuh Sinom bait 4 mengemukakan bahwa kelima istri Arjuna memiliki kelebihan dalam hal kecantikan (*lelima hayu linuwih*), pantas menjadi teladan (*pantes dadya tuladha*) dan perempuan yang baik dan memenuhi syarat keutamaan jika hendak dinikahi (*estri kang kanggep ing krami*).

### 3. Relevansi Serat Candrarini dengan Masa Kini

Relevansi ajaran SCR pada masa kini dapat diketahui melalui analisis ajaran dalam SCR. Sebuah karya sastra dalam bentuk apapun pasti mengandung pesan-pesan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Menikmati karya sastra berarti secara otomatis seorang penikmat akan menerima ajaran tentang bagaimana manusia selayaknya hidup serta berperilaku agar tercipta kehidupan harmonis. Ajaran-ajaran tersebut berkaitan dengan persoalan moralitas yang mengacu pada baik buruknya sikap tindakan seseorang.

Tolok ukur yang digunakan untuk menentukan benar tidaknya sikap serta tindakan manusia adalah nilai-nilai moral. Seorang individu dapat dinilai secara universal tanpa melihat unsur-unsur lokasi yang memberikan kesan relatif bagi sebuah skala pengukuran sikap. Etnis dan bangsa memiliki perbedaan pendapat tentang apa yang dianggap baik atau buruk. Moral merupakan hukum yang membatasi diri pada tingkah laku sekaligus juga sikap batin seseorang pelanggaran moral yang dilakukan oleh manusia akan menumbuhkan sanksi yang berupa ketidaktenangan hati.

Hakikatnya setiap hak manusia merupakan refleksi atau penerima dari segala hal yang ada dalam jiwa seseorang. Semua reaksi yang muncul dari seorang individu dalam menyikapi masalah-masalah kehidupan yang dihadapi selalu berkaitan dengan moralnya.

Nilai moral berkaitan dengan tanggung jawab dan nurani, berhubungan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab manusia itu. Perwujudan dari nilai-nilai moral merupakan “komando” dari hati nurani yang mewajibkan manusia bertindak sesuai dengan kata hati tanpa syarat.

Hasil penelitian ini juga mempunyai kesamaan dengan hasil penelitian Kuntara Wiryamarta (1988) dalam artikelnya yang berjudul “Serat Candrarini, Masalah Pencipta dan Penciptaannya” dalam arti keduanya menjelaskan kisah perjalanan hidup R. Ng. Ranggawarsita dan pelaksanaan penciptaan SCR.

Dengan demikian, unsur kesamaan penting penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah temuan bahwa SCR memuat ajaran yang ditujukan kepada para wanita yang dipoligami, agar perkawinan tersebut utuh dan tidak menimbulkan aib, baik bagi wanita yang dimadu maupun bagi suami.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa SCR tercipta karena Pakubuwono mengizinkan poligami dan memerintahkan agar Ranggawarsita membuat sebuah karya sastra yang dapat menjadi suri tauladan dalam kehidupan perkawinan poligami, perilaku seorang istri dalam poligami agar terhindar dari perceraian dan tetap berbahagia dalam proses berumah tangga. Oleh karena itu, para isteri wajib mempunyai pengetahuan bahwa wanita tidak hanya menarik kecantikan jasmaniah dan lahiriah, tetapi keindahan yang terpancar dari dalam seperti perilaku, tutur kata, tindak tanduk yang rendah hati, penuh kasih sayang, dan toleransi.

Dilihat dari perspektif sosiologis SCR memberikan gambaran bagaimana citra wanita pada waktu itu. Dunianya hanyalah seputar rumah tangga, di mana suaminya merupakan orang yang harus dihormati dan yang berkuasa mutlak. Poligami merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Wanita pada waktu itu hanyalah kaum yang harus menepati kewajibannya, menaati kodrat yang sudah menjadi kebiasaan pada waktu itu, yaitu harus taat dan patuh kepada junjungannya. Bila ditinjau dari segi sejarah kewanitaan dari jaman dahulu sampai sekarang, akan kelihatan bagaimana kedudukan wanita dalam budaya Jawa.

Dalam kaitannya dengan hasil penelitian *Christie B Whelan* (2011) yang menyatakan bahwa di Vietnam mayoritas wanita melakukan pekerjaan wanita dalam ranah domestik. Mereka dianggap bergantung pada pria sepanjang hidupnya. Sesuai dengan hasil penelitian tersebut, gambaran wanita dalam SCR sebenarnya merupakan refleksi dari kehidupan kaum perempuan di banyak negara Asia pada waktu itu. Kehidupan penduduk Asia di masa lampau mempunyai banyak kemiripan, atau bahkan sama, terutama peranan wanita dalam ranah domestik dalam rumah tangga. Akan tetapi dengan berkembangnya waktu, masyarakat dari berbagai negara juga berubah dan kaum perempuan mulai memperoleh persamaan gender sehingga membuat tata cara seperti dalam SCR mulai menghilang, terutama dalam hal poligami. Ketika poligami menjadi hal yang tabu, peranan wanita tetap sama dalam melayani suami dan keluarga dan waktu ke waktu.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, struktur fisik SCR meliputi satuan bunyi, irama, kata, yang menghasilkan *Purwakanthi Sastra*, *Purwakanthi Swara*, dan *Purwakanthi Lumaksita*. *Kedua*, SCR mengungkapkan ajaran yang ditujukan kepada para wanita yang hidup dipoligami, yang meliputi: merawat diri, mempertahankan rumah tangga, pemaaf, setia, ikhlas, berbicara manis, rendah hati, merasa memiliki, berhias, berbakti kepada mertua, dan wanita sebagai pendidik dalam keluarga. *Ketiga*, SCR dalam tinjauan sosiologi sastra merupakan penggambaran wanita pada jaman karya sastra ini dibuat ketika wanita Jawa pada umumnya mengalami kehidupan poligami dalam kehidupan berumah tangga, baik tingkat priyayi maupun rakyat jelata. Akan tetapi, dalam SCR ajaran-ajaran berumah-tangga masih bisa dijalankan pada kehidupan sekarang karena ajaran fisik maupun psikis tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang tetap perlu dilestarikan oleh wanita Jawa pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Wiryamartana, Kuntara. 1988. “*Serat Candrarini*, Masalah Pencipta dan Penciptaannya”. *Makalah* disampaikan pada Sarasehan di Lembaga Javanologi Surakarta pada tanggal 25 Maret 1988.
- Laginern (et al ). 1996. *Macapat Tradisional Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Endraswara, Suwardi 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress